

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN RUPTUR PERINEUM SPONTAN DI BPM NY. NATALIA KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Priharyanti Wulandari¹⁾, Arifianto²⁾, Isna Khorida Zuhara³⁾

^{1,2)} PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES WIDYA HUSADA SEMARANG
email : wulancerank@yahoo.co.id

ABSTRACT

Background: Postpartum hemorrhage is the main cause of 40% of maternal deaths in Indonesia, one of which is caused by rupture perineum. Based on the preliminary studies on women giving birth in Ny. Natalia Maternity Hospital in Genuk district of Semarang, from 110 respondents, 75 cases (68%) experienced a spontaneous rupture perineum. The aim of the study is to determine the relationship of age, parity and birth weight with spontaneous perineal rupture in Ny. Natalia Maternity Hospital in Genuk district of Semarang. **Methods:** This study is a quantitative study by using analytical survey design. The sample used is 32 respondents of women giving birth in Ny. Natalia Maternity Hospital in Genuk district of Semarang, by using accidental sampling technique. The statistical test used was Chi-Square test with $p = 0.05$. **Results:** From the analysis of the age variable, the p value ≥ 0.05 ($p = 0.467$) it means that H_0 was accepted while H_a was rejected, the analysis result of parity variable, the p value ≤ 0.05 ($p = 0.005$) it means that H_0 was rejected while H_a was accepted, while the variable of birth weight $\geq p$ value of 0.05 ($p = 0.049$) it means that H_0 was rejected while H_a was accepted. **Conclusion:** There is a relationship between parity and birth weight with spontaneous rupture perineum and there is no relationship between age and the incidence of spontaneous rupture perineum. However, the results of this study are limited to the subject of studies which were conducted on women giving birth in private practice midwife Ny. Natalia in Genuk district of Semarang.

Keywords: Age, parity, birth weight, spontaneous rupture perineum

1. PENDAHULUAN

Masalah Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Di negara berkembang misalnya India, sekitar 20-50% kematian wanita usia subur disebabkan karena masalah kehamilan. Menurut data statistik yang dikeluarkan WHO sebagai badan PBB yang menangani masalah bidang kesehatan, tercatat angka kematian ibu dalam kehamilan dan persalinan di dunia mencapai 515.000 jiwa setiap tahun (WHO, 2008).

Menurut data WHO (2014) wanita meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Sebagian besar komplikasi ini terjadi selama kehamilan. Komplikasi lain mungkin ada sebelum kehamilan tetapi lebih memburuk selama kehamilan. Komplikasi dari seluruh kematian

ibu adalah 27% perdarahan hebat (umumnya perdarahan setelah melahirkan), 11% infeksi (biasanya setelah melahirkan), 14% tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklamsia dan eklamsia), 8% aborsi yang tidak aman, 9% partus macet, 3% emboli dan 28% kondisi yang sudah ada. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia terakhir pada tahun 2012 AKI di Indonesia masih tinggi mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini meningkat dibandingkan dengan jumlah AKI Tahun 2007 dengan angka 228

per 100.000 kelahiran hidup, namun masih jauh dari target Millenium Development Goals (MDG's) pada tahun 2015 yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup. (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% kematian ibu di Indonesia. Peristiwa dalam bidang kebidanan yang dapat menimbulkan perdarahan adalah gangguan pelepasan plasenta, atonia uteri postpartum dan perlukaan jalan lahir. Perlukaan pada jalan lahir merupakan penyebab kedua perdarahan setelah atonia uteri (Wiknjosastro, 2007). Perdarahan yang banyak dapat terjadi karena ruptur Perineum yang dialami selama proses melahirkan baik yang normal maupun dengan tindakan (Oxorn, 2010).

Ruptur Perineum merupakan luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu saat proses persalinan. Bentuk ruptur biasanya tidak teratur sehingga jaringan yang robek sulit dilakukan penjahitan (Hamilton, 2002 dalam Ai yeyeh dan Lia Yulinti, 2010).

Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus ruptur Perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan men capai 6,3 juta pada tahun 2050, seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik (Hilmy, 2010).

Hasil studi dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009 – 2010 pada beberapa Propinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin yang mengalami ruptur Perineum akan meninggal dunia dengan persen (21,74 %). Di Asia ruptur Perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50 % dari kejadian ruptur Perineum didunia terjadi di Asia (Campion, 2009). Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur Perineum di Indonesia pada golongan umur 25 – 30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32 – 39 tahun sebesar 62%.

Laserasi perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi umur ibu, partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, perineum yang rapuh dan oedem, paritas, kesempitan panggul dan Cepalo Pelvic Dispropotional (CPD), kelenturan vagina, varikosa pada pelvis maupun jaringan parut pada perineum dan vagina, persalinan dengan

tindakan seperti ekstraksi vakum, ekstraksi forcep, versi ekstraksi dan embriotomi. Faktor janin meliputi kepala janin besar, berat bayi lahir, presentasi defleksi, letak sungsang dengan after coming head, distosia bahu, kelainan kongenital. Faktor penolong meliputi cara memimpin mengejan, cara berkomunikasi dengan ibu, ketrampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, anjuran posisi meneran dan episiotomi. (Ibrahim, 1996; Mochtar, 1998; Winkjosastro, 2006).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang pada periode Januari-Maret 2016 terdapat 75 ibu melahirkan normal. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bidan pada tanggal 22 Februari 2015 terdapat 64 ibu mengalami ruptur perenium saat melahirkan. Kejadian tersebut dapat disebabkan dari beberapa faktor misalnya faktor umur ibu sebanyak 16 (25%) dan paritas sebanyak 19 (30%), sedangkan faktor bayi yaitu berat bayi lahir yang besar sebanyak 28 (45%).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survey analitik yaitu suatu penelitian yang mencoba mengetahui mengapa masalah kesehatan tersebut bisa terjadi, kemudian melakukan analisis hubungan antara faktor resiko (faktor yang mempengaruhi efek) dengan faktor efek (faktor yang dipengaruhi oleh resiko) (Riyanto, 2011). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian cross sectional adalah suatu penelitian yang mempelajari hubungan antar faktor resiko (independent) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Riyanto, 2011).

Teknik pengambilan sample yang digunakan pada penelitian ini adalah nonprobability sampling yaitu accidental sampling adalah teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilakukan

di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang sebanyak 32 responden. Pengambilan sampel tersebut berdasarkan kriteria inklusi yaitu ibu yang melahirkan spontan dan tanpa tindakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Pendidikan

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan ibu bersalin di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	4	12,5
SMP	11	34,4
SMA	17	53,1
Total	32	100

Analisa Univariat

a. Usia Ibu

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia ibu di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
Pra produktif	10	31,3
Produktif+post produktif	22	68,8
TOTAL	32	100

b. Paritas

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan paritas ibu di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang

Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	17	53,1
Multipara+ Grande	15	46,9

Multipara

TOTAL	32	100
--------------	-----------	------------

c. Berat Bayi Lahir

Tabel 4.4

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Berat Bayi Lahir di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang

BBL	Frekuensi	Persentase (%)
BLR	10	31,3
BLC + BLL	22	68,8
Total	32	100

d. Kejadian Ruptur Perineum

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kec. Genuk Kota Semarang

Kejadian Ruptur Perineum	Frekuensi	Persentase (%)
Ruptur	19	59,4
Tidak ruptur	13	40,6
Total	32	100

Analisa Bivariat

a. Hubungan Usia ibu dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

Tabel 4.6

Hubungan Usia ibu dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

Usia Ibu	Kejadian ruptur perineum spontan				Total	
	Ruptur		Tidak Ruptur		N	%
	n	%	n	%	N	%
Pra produktif	7	21,	3	9,4	10	31,
Produktif + post	1	9	1	31,	22	2
	2	37,	0	2		68,
		5				8

produktif						
TOTAL	1	59,	1	40,	32	100
	9	4	3	6		
X² : 7,938			P value :			
0,467						

- b. Hubungan paritas ibu dengan kejadian *ruptur perineum spontan* di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

Tabel 4.7

Hubungan Paritas dengan kejadian *ruptur perineum spontan* di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

Paritas	Kejadian ruptur perineum spontan				Total	
	Ruptur		Tidak Ruptur		n	%
	n	%	n	%		
Primipara	14	43,8	3	9,4	17	53,1
Multipara	5	15,6	1	31,	15	46,9
			0	3		
TOTAL	19	59,4	1	40,	32	100
			3	6		
X² : 7,938			P value:			
0,005						

- c. Hubungan Berat Bayi Lahir dengan kejadian *ruptur perineum spontan* di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

Tabel 4.8

Hubungan berat bayi lahir dengan *kejadian ruptur perineum spontan* di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

Usia Ibu	Kejadian ruptur perineum spontan				Total	
	Ruptur		Tidak Ruptur		n	%
	n	%	n	%		
BLR	3	9,4	7	21,9	10	31,2
BLC+BBL	16	50,0	6	18,8	22	68,8
Total	19	59,4	13	40,6	22	100
X² : 5,203			P value :			
0,049						

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden
 - a. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 32 ibu bersalin di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang yang diambil sebagai sampel penelitian yang terbanyak adalah persentase responden tertinggi ada pada kelompok pendidikan SMA sebanyak 17 ibu (53,1%), kelompok pendidikan SMP sebanyak 11 ibu (34,4%) dan yang terendah adalah pada kelompok responden pendidikan SD sebanyak 4 ibu (12,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin terbanyak ada pada pendidikan SMA hal ini disebabkan karena sebagian besar responden adalah orang pedesaan yang cenderung memiliki pemikiran lebih baik bekerja menghasilkan uang dari pada melanjutkan keperguruan tinggi yang cenderung menghabiskan uang banyak untuk biaya pendidikan, , sehingga banyak yang setelah lulus SMA memilih untuk bekerja kemudian menikah.

Analisa Univariat

- a. Usia

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan usia setelah dilakukan penggabungan sel karena tidak memenuhi syarat uji chi square, persentase responden sebagian besar ada pada kelompok usia produktif (20-35 tahun) dan usia post produktif (>35 tahun) sebanyak 22 ibu (68,8%) dan yang terendah pada kelompok usia pra produktif (<20 tahun) yaitu sebanyak 10 ibu (31,3%).

- b. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa berdasarkan paritas, sebagian besar persentase responden ada pada kelompok paritas primipara sebanyak 17 ibu (53,1%) dan yang terendah pada kelompok paritas multipara sebanyak 15 ibu (46,9%). Menurut asumsi peneliti dari hasil penelitian tersebut bahwa di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang sebagian besar mempunyai paritas primipara, hal ini dikarenakan banyak responden yang melahirkan anak pertama dan di BPM tersebut banyak dijumpai pasangan yang baru menikah.

c. Berat Bayi Lahir

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa berat bayi lahir sebagian besar ada pada kelompok ibu yang melahirkan dengan berat bayi cukup dan berat bayi lebih yaitu sebanyak 22 ibu (68,8%) dan yang terendah persentase berat bayi rendah sebanyak 10 ibu (31,2%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin yang paling banyak dengan berat bayi cukup dan berat bayi lebih, hal ini dikarenakan responden di BPM tersebut sudah banyak yang patuh dalam melakukan pemeriksaan ANC dan memperhatikan gizi pada saat kehamilan sehingga nutrisi ibu dan janin sudah terpenuhi.

Menurut Moneca (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar sampel sudah mengetahui serta memperhatikan terhadap kesehatan janin dan pemenuhan gizi saat hamil. Hal ini dimungkinkan karena banyaknya informasi atau penyuluhan tentang resiko usia kehamilan yang dilakukan oleh petugas kesehatan maupun lembaga pendidikan kesehatan.

d. Kejadian Ruptur Perineum

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kejadian ruptur perineum spontan menunjukkan bahwa responden yang mengalami ruptur perineum spontan yaitu sebanyak 19 ibu bersalin (59,4%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum spontan yaitu sebanyak 13 ibu bersalin (40,6%). Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya yaitu didapatkan hasil dari 110 orang responden yang melahirkan normal didapatkan data sebanyak 75 kasus (68%) yang mengalami ruptur perineum spontan.

Analisa Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Kejadian Ruptur perineum Spontan

Berdasarkan hasil analisis bahwa sebagian besar ibu bersalin dengan usia pra produktif yang mengalami ruptur perineum spontan yaitu sebanyak 7 ibu (21,9%), yang tidak mengalami ruptur perineum spontan

sebanyak 3 ibu (9,4%), ibu bersalin dengan usia produktif dan usia post produktif yang mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 12 ibu (37,5%) serta yang tidak mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 10 ibu (31,2%).

Sebagian besar jumlah responden di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang yang mengalami ruptur perineum spontan setelah dilakukan penggabungan sel yaitu ada pada kelompok usia produktif dan usia post produktif. Usia produktif sejumlah 8 ibu dan usia post produktif sebanyak 4 ibu bersalin.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori Siswosudarmo (2008) bahwa umur <20 tahun atau >35 tahun merupakan faktor resiko terjadinya perdarahan pasca persalinan yang dapat mengakibatkan kematian maternal. Hal ini dikarenakan pada usia <20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna. Sedangkan pada usia >35 tahun fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami penurunan dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan akan lebih besar.

Menurut Sinsin (2008) dan Moctar (2012) meskipun umur ibu normal apabila tidak berolahraga dan tidak rajin bersenggama dapat mengalami laserasi perineum. Kelenturan jalan lahir berkurang apabila calon ibu yang kurang berolahraga atau genetaliaanya sering terkena infeksi. Infeksi akan mempengaruhi jaringan ikat dan otot dibagian bawah serta membuat kelenturannya hilang karena infeksi dapat membuat jalan lahir kaku. Hal ini juga dipengaruhi oleh keelastisitasan perineum sehingga akan mudah terjadinya robekan-robekan jalan lahir atau laserasi perineum, oleh karena itu bayi yang mempunyai lingkaran kepala maksimal tidak akan dapat melewatinya sehingga menyebabkan laserasi perineum.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian ruptur perineum

spontan, hasil yang didapat Pvalue= 0,912 ($p > 0,05$). Hasil penelitian Endriani (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian ruptur perineum spontan, dengan hasil uji statistik yang didapat Pvalue = 0,792 ($p > 0,05$).

b. Hubungan Paritas dengan Kejadian Ruptur perineum Spontan

Berdasarkan hasil analisis bahwa sebagian besar ibu bersalin dengan paritas primipara yang mengalami ruptur perineum spontan yaitu sebanyak 14 ibu (43,8%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 3 ibu (9,4%).

Hal ini sesuai dengan teori Wiknjosastro (2005) dan Liu (2008), ruptur perineum spontan terjadi hampir terutama pada semua masa persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Paritas mempengaruhi kejadian ruptur perineum spontan. Pada setiap persalinan jaringan lunak dan struktur di sekitar perineum mengalami kerusakan. Kerusakan biasanya terjadi lebih nyata pada wanita primigravida dalam artian wanita yang belum pernah melahirkan bayi yang viable (nullipara) dari pada wanita multigravida dalam artian wanita yang sudah pernah melahirkan bayi yang viable lebih dari satu kali (multipara) (Bobak, 2006).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutomo (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan. Hasil penelitian ini diperoleh ruptur perineum spontan pada primigravida sebanyak 64 orang (51,6%) dan pada multigravida sebanyak 60 orang (48,4%). Dari total sampel 230 orang sebanyak 124 orang (53,9%) mengalami kejadian ruptur perineum spontan pada saat persalinan dan sebanyak 106 (46,1%) tidak terjadi ruptur perineum spontan pada saat persalinan. Secara statistik diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan ($p=0,03$).

c. Hubungan Berat Bayi Lahir dengan Kejadian Ruptur perineum Spontan

Berdasarkan hasil analisis bahwa sebagian besar ibu bersalin yang melahirkan dengan berat bayi cukup dan berat bayi lebih yang mengalami ruptur perineum spontan yaitu sebanyak 16 ibu (50,0%), yang tidak mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 6 ibu (18,8%).

Menurut varney (2008) robekan perineum terjadi pada kelahiran dengan berat badan bayi baru lahir yang besar. Hal ini terjadi karena semakin besar berat badan bayi yang dilahirkan akan meningkatkan resiko terjadi ruptur perineum, karena perineum tidak cukup menahan kuat menahan regangan kapala bayi dengan berat bayi yang besar sehingga pada proses kelahiran bayi dengan berat badan bayi lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.

Sebagian besar ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang adalah dengan berat bayi cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Listianingsih (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum spontan yang didapatkan hasil berat badan lahir > 3000 gram yang mengalami ruptur sebanyak 20 (16,7%) sedangkan berat bayi ≤ 3000 dan tidak mengalami ruptur sebanyak 54 (45%). Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p = 0,043$ ($\alpha = 0,05$) dengan Ratio Pravelensi sebesar 1,74.

4. SIMPULAN

1. Ibu bersalin di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang berdasarkan usia ibu persentase responden tertinggi ada pada kelompok usia produktif dan post produktif yaitu sebanyak 22 ibu bersalin (68,8%).
2. Ibu bersalin di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang berdasarkan paritas persentase responden tertinggi ada pada kelompok paritas primipara yaitu sebanyak 17 ibu bersalin (53,1%).
3. Ibu bersalin di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang

berdasarkan berat bayi lahir persentase responden tertinggi ada pada kelompok berat bayi cukup dan berat bayi lebih yaitu sebanyak 22 ibu bersalin (68,8%).

4. Ibu bersalin di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang responden yang mengalami ruptur perineum spontan yaitu sebanyak 19 ibu bersalin (59,4%) dan yang tidak mengalami ruptur perineum spontan sebanyak 13 ibu bersalin (40,6%).
5. Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang (p value = 0,467).
6. Ada hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang (p value = 0,005).
7. Ada hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum spontan di BPM Ny. Natalia Kecamatan Genuk Kota Semarang (p value = 0,049).

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan khususnya untuk penolong persalinan diharapkan dapat bekerjasama dengan ibu dalam proses persalinan dan dapat meningkatkan kualitas dalam memberikan Asuhan Persalinan Normal (APN) untuk mencegah terjadinya ruptur perineum spontan.
2. Bagi Institusi perlu diadakan seminar yang membahas tentang Asuhan Persalinan Normal (APN) khususnya bagi penolong persalinan dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam proses pembelajaran serta menjadi referensi pada penelitian yang selanjutnya.
3. Bagi masyarakat khususnya ibu hamil hendaknya mengkonsumsi makanan yang bergizi, melakukan senam kegel dan masase perineum agar mempunyai perineum yang elastis untuk mengurangi resiko terjadinya ruptur perineum spontan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor- faktor lain seperti pimpinan persalinan yang salah, partus presipitatus, mengejan terlalu kuat, presentasi defleksi, distosia bahu, dan

kepala janin besar serta perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu menggali lebih dalam tentang sebab dan akibat dari ruptur perineum spontan.

5. REFERENSI

- Ai Yeyeh, Rukiyah. (2010). *Ilmu Kebidanan 4 (patologi)*. Jakarta: Trans Info Media
- Bobak. (2006). *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Departemem Kesehatan RI . (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*. Dikutip dari : [www. Depkes.go.id](http://www.Depkes.go.id). diakses tanggal 10 Februari 2016
- Mochtar, Rustam. (2012). *Sinopsis Obstetri(obstetri Fisiologi dan Patologi)*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Prineka Cipta
- Oxorn. (2010). *Ilmu Kebidanan patologi dan fisiologi persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essensia Medica
- Riyanto, Agus. (2009). *Pengolahan dan Analisi Data Kesehatan*. Yogyakarta: Nuhamediaka
- Siswosudarmo, Risanto. (2008). *Obstetri Fisiologi*. Yogyakarta: Pustaka Cendekia
- Varney, H. (2008). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Volume 1. Jakarta: EGC
- Winkjosastro, H. (2005). *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Winkjosastro, H. (2006). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

_____. (2007). *Ilmu Kebidanan*.
Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
Sarwono Prawirohardjo